

5.1 Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa terjadinya sebuah bencana alam seperti Galodo tidak bisa dilepaskan dari munculnya suatu kepercayaan di dalam masyarakat. Meskipun Galodo disebut sebagai bencana alam, namun pemaknaan masyarakat terhadap bencana alam itu terkait dengan hubungan manusia dengan manusia, manusia dan alam, alam dan Tuhan, serta manusia dan Tuhan.

Karena suatu bencana alam mempunyai keterkaitan perihal hubungan manusia, alam, dan Tuhan, maka dalam kepercayaan terkait bencana alam itu terkandung pula fungsi-fungsi yang mengajak masyarakat untuk lebih menjaga hubungan antar manusia, hubungan manusia dan alam, dan tentu saja hubungan manusia dan Tuhan. Setiap bencana yang terjadi menjadi momen untuk merefleksikan kembali bagaimana hubungan manusia, alam, dan Tuhan yang terjadi selama ini sebelum bencana itu terjadi.

Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap bencana merupakan usaha untuk mengingat dan memaknai kembali hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Semakin kepercayaan itu berkembang di tengah masyarakat, maka diam-diam masyarakat sedang berusaha merefleksikan hubungan-hubungan yang dimaksudkan tersebut.

Dengan kata lain, suatu kepercayaan masyarakat tidak hanya sekadar pelipur lara atau kepercayaan yang tidak berguna sama sekali. Selalu ada fungsi-fungsi yang terkandung dalam kepercayaan itu, entah itu fungsi proyeksi, fungsi pengesahan kebudayaan, fungsi alat pendidikan, dan fungsi sebagai kontrol sosial.

Penelitian ini menemukan 15 jenis kepercayaan masyarakat Nagari Pasie Laweh terhadap bencana Galodo. 15 kepercayaan itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu kepercayaan terkait tanda alam, kepercayaan terkait tanda hewan, dan kepercayaan terkait tanda mistik/religius.

Kepercayaan melalui tanda alam terdiri dari: ujan lobek, kabuk tobo, potu tunggo, dan anging koncang. Sedangkan kepercayaan melalui tanda hewan terdiri dari: terbangnya sekelompok burung, berbunyinya burung sungkuk, dan turunnya babi hutan. Dan kepercayaan melalui tanda mistik/religius terdiri dari: suara perempuan minta tolong, munculnya kakek berpakaian putih, naga di gunung telah bangun, kepala air Galodo adalah kepala naga, sesosok makhluk yang mengendalikan kepala air Galodo, peringatan agar tidak membangun Balai Salaso, Galodo terjadi sekali 30 tahun, selamatnya Masjid Babussalam.

Semua jenis kepercayaan masyarakat terhadap bencana Galodo itu mempunyai fungsi masing-masing dan persilangan fungsi satu sama lain. Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan masyarakat itu mempunyai fungsi sebagai proyeksi masyarakat dalam memaknai bencana Galodo, fungsi sebagai alat untuk mengesahkan pentingnya perpaduan nilai adat dan nilai agama dalam setia aktivitas

masyarakat, fungsi sebagai alat untuk pendidikan agar masyarakat bisa memahami tanda-tanda alam dan membedakan antara tanda alam biasa dan tanda alam yang menunjukkan akan terjadinya bencana. Selain itu, semua jenis kepercayaan itu sama-sama berfungsi sebagai alat untuk penerapan norma sosial dan alat kontrol sosial, yaitu sebagai alat untuk memahami keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan.

5.2 Saran

Penelitian masih terbatas pada ruang lingkup pendokumentasian apa saja kepercayaan masyarakat terkait bencana Galodo dan menjelaskan fungsi-fungsi yang dikandung oleh setiap kepercayaan itu. Penelitian ini barulah penelitian paling awal dan masih bisa dikembangkan lebih jauh dan luas lagi di luar dari ruang lingkup yang sudah dilakukan ini. Semoga peneliti selanjutnya bisa melanjutkannya dengan lebih baik dan sempurna.



